

BODY OF KNOWLEDGE PENDIDIKAN DASAR

¹⁾Oong Komar

¹Dosen Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia.
Email: oongkomar@upi.edu

Abstract

Animo three-UPI SPs Studies Program in the last two years tops the list, which amounts to 210 to 230 applicants for a course of English language education, physical education and basic education. The number of open interest pendas, whether perceptions about pendas value-oriented labor market scientifics and practical benefits? Does science have the formula pendas slices (formal object) by itself and does not duplicate the study program in the same direction? Is basic education is still conceived within the paradigm of primary education/elementary school, compulsory education, general education, and education for all? To answer these questions, the data collected with the Delphi technique of respondent students, alumni, users, structural and experts. If not, then there will be a basic education in the surface. Implications on the basic education curriculum prepared based on principles and human needs Indonesia. Such as: to understand him well; Another man with good understanding; understand the relationship with the creator; and understand nature well. Basic education or education for all or compulsory education, the same meaning is to be good a citizenship, becoming good citizens.

Keywords: *basic education, primary education/elementary school, compulsory education, general education, education for all.*

I. Pendahuluan

Pengamatan (sementara) mengenai beberapa nama program studi di lingkungan Sekolah Pascasarjana UPI diduga isi kandungan visi dan misi searah atau dalam perbedaan yang transparan. Secara kasat mata nama program studi, seperti Pendidikan dasar, Pendidikan Umum, Pedagogi, Paud, dan PLS tampak berbeda, tetapi dalam focus kajian (obyek formal) perbedaannya transparan. Sehingga diduga terjadi tumpang tindih/duplikasi mengenai *body of knowledge, content knowledge, learning outcomes*, kompetensi, profil lulusan, jabatan kerja dan profesinya antar program studi searah tersebut.

Oleh karena itu, dipandang perlu menetapkan pola kecenderungan irisan mengenai *body of knowledge* pada lingkup

program studi searah. Program studi tersebut, tanpa memilih salah satu paradigma atau paling tidak tanpa memiliki kecondongan pada salah satu paradigma, khawatir terjadi penetapan *body of knowledge, content knowledge, learning outcomes*, kompetensi, profil lulusan, jabatan kerja dan profesinya tumpang tindih/duplikasi satu sama lain, bahkan ambigu atau tidak jelas.

Proses pemilihan atau kecenderungan pada paradigmatic tertentu memerlukan pertimbangan mendasar dan comprehensive, seperti memahami lebih jauh atau mengkaji lebih mendalam arah kecenderungan melalui berbagi referensi dan kajian empiris. Sehingga penelitian mengenai *body of knowledge* kiranya sebagai upaya melengkapi rujukan yang bersifat hasil kajian empiris.

Khususnya, pendidikan dasar (*basic education*) sebagai salah satu program studi di Sekolah Pascasarjana UPI, acapkali dipersepsi mahasiswanya dengan konseptualisasi ilmu yang multi paradigmatic, seperti: dikonsepsikan dalam paradigma *primary education/elementary school, compulsory education, general education, dan education for all*. Hal tersebut terbukti dalam proses perkuliahan (Filsafat Ilmu), sebagian besar mahasiswanya menanyakan seputar kompetensi, profil lulusan, jabatan kerja dan profesi dari program studi pendidikan dasar.

Pemikiran di atas, mengarah pada kajian *body of knowledge* pendidikan dasar dalam tiga dimensi ilmiah, yaitu: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membahas secara umum obyek telaahan ilmu, ciri-ciri esensial obyek ilmu, asumsi dasar ilmu dan konsekuensinya pada penerapan ilmu, khususnya proses konsistensi ekstensif dan intensif dalam pengembangan ilmu.

Epistemologi membahas proses usaha memperoleh ilmu, terutama berkaitan dengan metode keilmuan dan sistematika isi ilmu. Metode keilmuan mencakup pikiran, pola kerja, cara teknis, dan prosedur memperoleh ilmu (baru atau yang ada). Sistimatisasi isi ilmu mencakup batang tubuh ilmu, peta dasar perkembangannya, mulai ilmu pokok samapai kecabangannya.

Aksiologi membahas manfaat bagi manusia dari ilmu yang didapatnya. Bagi pengembangan ilmu baru, dimensi aksiologi diperluas, baik secara inheren mencakup dimensi nilai kehidupan manusia seperti etika, estetika, religious, maupun secara interrelasi ilmu dengan aspek-aspek kehidupan manusia dalam

sosialitasnya. Sehingga, penelitian *body of knowledge* pendidikan dasar menetapkan pembatasan masalah pada cakupan tiga dimensi ilmiah, yaitu: ontologi, epistemologi dan aksiologi (Pramono,M, 2003).

Oleh karena itu, perumusan masalah penelitian *body of knowledge* pendidikan dasar dengan bentuk pertanyaan: Apakah ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan dasar?

Pertanyaan umum penelitian: Apakah ontologi, epistemologi dan aksiologi pendidikan dasar?

Pertanyaan spesifik atau elaborasi dari pertanyaan umum penelitian: (1) apa obyek formal dan material ilmu pendidikan dasar serta peta dasar perkembangan, mulai dari ilmu pokok sampai kecabangannya? (2) apa metode penelitian/pengembangan ilmu pendidikan dasar yang khas serta apa sajakah cakupan substansi/materinya? (3) apakah ilmu pendidikan dasar dimanfaatkan bagi pemecahan masalah secara inheren dan interrelasinya pada aspek-aspek kehidupan manusia dan sosialitasnya?

Tujuan penelitian: (1) Mengkaji lebih dalam mengenai obyek formal dan material ilmu pendidikan dasar serta peta dasar perkembangan, mulai dari ilmu pokok sampai kecabangannya, baik metode penelitian dan cakupan substansinya, maupun kemanfaatannya bagi pemecahan masalah kehidupan; (2) Mencari petunjuk/arah/kecenderungan mengenai *body of knowledge, content knowledge, learning outcomes, kompetensi, profil lulusan, jabatan kerja dan profesi program studi pendidikan dasar*.

Kajian Teori

1. *State of The Art*

Arah baru Pendidikan Dasar (*basic education*) di antaranya cenderung dikonsepsikan dalam paradigma *primary education/elementary school, compulsory education, general education, dan education for all*.

Paradigma *primary education/elementary school*, merupakan istilah pendidikan dasar di Amerika dan Inggris (Amerika: *primary school*; Inggris: *elementary school*). Pendidikan dasar sebagai *grade school* persiapan ke sekolah senior/tinggi yang di antaranya memfokuskan pada pembelajaran akademik dasar, keterampilan sosialisasi, penyesuaian pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Paradigma *compulsory education*, merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan prinsip memberikan akses penuh kepada semua anak untuk mengenyam pendidikan selama jenjang sekolah tertentu (di Indonesia selama 9 tahun dengan jenjang SD dan SMP) dengan gratis dan mewajibkan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Wajib Pendidikan umumnya digambarkan sebagai proses perubahan dalam perilaku individu. Setiap anak muda dan dewasa harus memiliki kesempatan mendapatkan keuntungan dari kesempatan pendidikan yang dirancang untuk memenuhinya kebutuhan pendidikan. Wajib pendidikan dianggap sebagai bagian yang paling penting dari pendidikan formal. Individu akan menerima pendidikan untuk jangka waktu tertentu selama interval tertentu. Wajib pendidikan adalah ekspresi hukum di mana individu akan menerima

pendidikan di lembaga pendidikan tersebut sampai usia tertentu.

Paradigma *general education*, merupakan pendidikan dasar yang memberikan modal dasar bagi pembentukan manusia yang dicita-citakan. Modal dasar dalam dimensi konsumtif dan investatif. Segi konsumtif untuk memungkinkan manusia Indonesia yang dapat menikmati hidup dan kehidupan. Sementara segi investatif untuk memungkinkan dimilikinya kemampuan pengembangan kemandirian secara berlanjut (Satori, D. 1992).

Paradigma *education for all* merupakan upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan sebagai hak asasi manusia minimal tingkat pendidikan dasar sebagai indikator keadilan, pemerataan hasil pembangunan dan investasi sdm untuk mendukung pembangunan bangsa (Renstra depdiknas 2010-2014).

Berdasarkan paradigma di atas, konsep pendidikan dasar (*basic education*) tidak sama dengan kelembagaan pendidikan dasar, seperti: sekolah dasar (*primary school/elementary school*), juga tidak sama dengan gerakan pendidikan dasar, seperti: *compulsory education, general education, dan education for all*.

Pendidikan dasar tampak memadukan antara kelembagaan dan gerakan, yaitu mengacu pada berbagai macam kegiatan pendidikan yang terjadi di berbagai jalur (formal, non formal dan informal), dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar pembelajaran. Menurut Klasifikasi Standar Pendidikan Internasional (ISCED), pendidikan dasar terdiri dari pendidikan dasar (tahap pertama dari pendidikan dasar) dan pendidikan menengah pertama (tahap kedua). Di negara-negara (negara-negara berkembang

khususnya, Pendidikan Dasar sering mencakup juga pendidikan anak usia dini dan/atau program keaksaraan orang dewasa.

Pendidikan dasar diberi arti sebagai pendidikan minimum yang wajib diikuti oleh setiap warga Negara suatu pemerintahan yang berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan untuk hidup layak sebagai warga Negara dan pertimbangan harga diri suatu bangsa. Sehingga pendidikan dasar merupakan pendidikan masa (mass education atau education for all) yang wajib diikuti oleh setiap warga Negara dalam kelompok usia tertentu (compulsory education) yang merupakan cerminan kemauan politik suatu bangsa (political will). Pendidikan dasar dapatlah mengandung pemikiran sebagai modal dasar bagi pembentukan manusia Indonesia yang dicita-citakan. Modal dasar yang seyogyanya memiliki dua dimensi, yaitu dimensi konsumtif dan investatif. Segi konsumtif untuk memungkinkan manusia Indonesia yang dapat menikmati hidup dan kehidupan. Sementara segi investatif untuk memungkinkan dimilikinya kemampuan pengembangan kemandirian secara berlanjut. Perspektif tersebut hendaknya memperhatikan factor-faktor internal dan external yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia (Satori, D. 1992).

Untuk menikmati hidup dan kehidupan, pendidikan dasar hendaknya mampu membangun kesadaran dan perwujudan sikap dan perilaku individu dalam konteks jaringan social kepentingan umum, misalnya pelayanan dan kepastian hukum, penghargaan terhadap nilai waktu, peka terhadap hal yang menyangkut hak orang lain dalam situasi masa, terbentuknya perilaku spontan untuk menghargai

kebersihan dan kesehatan lingkungan dan mematuhi tatanan kehidupan. Untuk pengembangan kemandirian secara berlanjut, pendidikan dasar harus mengarahkan siswa agar belajar bagaimana belajar. Sehingga di sekolah hal ini tidak didapatkan sekedar dari isi kurikulum yang diterapkan, tetapi dari pola belajar yang digunakan. Jadi belajar kemandirian secara berlanjut perlu dilakukan melalui proses belajar mengajar yang dijiwai pembangunan sikap dan ethos kerja (Satori, D. 1992).

2. Hasil Studi yang Relevan

Saat ini teori proses belajar yang dibicarakan secara luas terfokus pada teori Piaget. Yaitu yang menegaskan bahwa semua manusia maju melalui tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang sama, dan dalam urutan yang sama pula. Seperti, penguasaan kemampuan konservasi (concrete-operations) merupakan prasyarat untuk mencapai tingkat operasi formal atau abstrak. Tanpa mencapai yang satu, tidak mencapai yang lain. Sehingga teori Piaget menyatakan bahwa berpikir manusia tersusun dari pengalaman yang harus bergerak maju (sensorimotor, preoperation, concrete-operations/conservation, abstract-operation) (Mangan, J 1980).

Bertolak dari teori Piaget, banyak penelitian mengenai kegiatan berpikir manusia dalam psikologi kognitif. Di antara temuan penelitian yang dilakukan adalah mereka yang telah menerima pendidikan sekolah, sebagai berikut. Pertama, Pendidikan ... tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga membentuk kepribadian, menanamkan moral, akhlak dan budipekerti (Geist, 2002).

Kedua, pendidikan merupakan factor penting untuk pengembangan SDM. Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, yang akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja (Becker, 1994).

Ketiga, konsep pendidikan dasar untuk semua (universal basic education) adalah penyediaan akses yang sama untuk semua anak (Daliyo, 1998).

Keempat, Surakhmad,W, (1986) mempertanyakan apakah pengembangan ilmu pendidikan baru merupakan salah satu usaha yang strategis? Dikatakan selanjutnya: “Tesis kondisi keterbelakangan pendidikan suatu bangsa disebabkan bukan keterbelakangan infrastruktur yang mendukungnya, melainkan oleh perangkat konsep yang mendasarinya.”

3. Pelaksanaan Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan dilakukan untuk menemukan cabang ilmu pendidikan secara jelas dan tegas. Yaitu secara ilmiah agar terpetakan wilayah keilmuan pendidikan yang memiliki karakteristik tersendiri dalam seluruh kancan pendidikan yang luas tersebut. Ternyata substansi ilmu pendidikan berkembang mengikuti *image* masyarakat. Pertama, yang disebut ilmu pendidikan dimaksudkan adalah pedagogic atau filsafat pendidikan. Kedua, yang disebut ilmu pendidikan dimaksudkan adalah sekolah, mengajar dan pendidikan guru. Oleh karena itu, saat ini konsep ilmu pendidikan yang berkembang dimasyarakat pada umumnya cenderung kearah konsep *education* (Komar, 2003).

Metode Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan penelitian dibedakan dalam dua sudut pandang. Pendekatan penelitian yang memakai dasar kecenderungan tingkat generalisasi temuan mengkategorisasikan pada pendekatan penelitian sensus, survey dan studi kasus. Sementara Pendekatan penelitian yang memakai dasar kecenderungan teknik analisis laporan mengkategorisasikan pada pendekatan penelitian eksploratif, deskriptif dan eksplanasi (korelasi, eksperimen) (Anggoro, MT, 2007).

Berdasarkan kategorisasi di atas, pendekatan penelitian mengenai *body of knowledge* pendidikan dasar menggunakan pendekatan eksploratif. Yaitu focus kajian yang diteliti untuk memahami/ mengkaji lebih dalam dan merupakan fenomena relative baru (Anggoro, MT, 2007). Fakta pendukung kecenderungan pendekatan eksploratis adalah: (1) penelitian mengenai *body of knowledge* memiliki informasi yang relative terbatas; (2) penelitian dilakukan bersifat relative baru untuk memahami lebih jauh dan mengkaji lebih mendalam serta mencari arah kecenderungan mengenai *body of knowledge* pendidikan dasar.

Oleh karena itu, penelitian mengenai *body of knowledge* pendidikan dasar menggunakan teknik Delphi. Yaitu suatu proses memperoleh consensus dari sekumpulan tenaga ahli (expert) tanpa mereka mengetahui satu sama lain. *Delphi is based on the principle that forecasts (or decisions) from a structured group of individuals are more accurate than those from unstructured groups... Later the Delphi was applied in other areas, especially those related to public policy*

issues, such as economic trends, health and education (Hanke,JE,2005). Tujuan teknik Delphi untuk mengembangkan suatu perkiraan konsensus masa depan dengan meminta pendapat para ahli, dan pada saat yang sama menghilangkan komunikasi tatap muka.

Teknik Delphi digunakan pada penelitian *body of knowledge* pendidikan dasar untuk gambaran pendidikan masa datang yang akurat dan professional. Penelitian ini melibatkan subyek responden pihak *user*, mahasiswa, dosen dan *expert* pendidikan dasar yang dipilih secara tertentu. Subyek responden dikirim kuesioner agar diisi dan dikembalikan, kemudian dirangkum hasilnya untuk dianalisis para tenaga ahli serta para ahli menulis naskah artikel.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan *Delphi techniq* dengan data opini yang diungkapkan para undangan *experts* guru besar doctor yang memiliki *road map* diseputar pendidikan dasar. Data opini dikumpulkan dan diidentifikasi dengan kategori konsensus dan bertentangan, kemudian dianalisis melalui proses tesis dan antitesis, untuk secara bertahap menuju sintesis, dan membangun konsensus.

3. Subyek penelitian

Penelitian ini menetapkan *target population* adalah pihak-pihak terkait para *stakeholder* pendidikan dasar, dan *accesable population* adalah pihak-pihak terkait program studi pendidikan dasar SPs-UPI.

Subyek responden (yang dipilih secara tertentu) penelitian terdiri atas: pihak *user* 4 orang (Kadisdik Kota Bandung dan Kadisdik Kab. Bandung serta Kepala SDN

Banjarsari Bandung dan Kepala MI Al-Maarif Bandung), mahasiswa program studi pendidikan dasar 2 orang pada angkatan 2012, 2011, 2010, dosen program studi pendidikan dasar 2 orang, dan *expert* pendidikan dasar 4 orang.

4. Rancangan/desain Penelitian

A basic education is an evolving program of instruction that is intended to provide students with the opportunity to become responsible and respectful global citizens, to contribute to their economic well-being and that of their families and communities, to explore and understand different perspectives, and to enjoy productive and satisfying lives (Chapter, 28A.150, 2010).

Pendidikan merupakan factor penting untuk pengembangan SDM. Pendidikan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, yang akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja (Becker, 1994).

5. Instrumen Penelitian

a. Aspek-Aspek Penelitian

- (1) Obyek formal dan material ilmu pendidikan dasar serta peta dasar perkembangan, mulai dari ilmu pokok sampai kecabangannya.
- (2) Metode penelitian/pengembangan ilmu pendidikan dasar yang khas serta apa sajakah cakupan substansi/materinya.
- (3) Pemanfaatan ilmu pendidikan dasar bagi pemecahan masalah secara inern dan interrelasinya pada aspek-aspek kehidupan manusia dan sosialitasnya.

- (4) Arah/kecenderungan mengenai *body of knowledge*, *content knowledge*, *learning outcomes*, kompetensi, profil lulusan, jabatan kerja dan profesi program studi pendidikan dasar.
- b. Variabel Penelitian
- (1) Variabel bebas: *body of knowledge* pendidikan dasar.
- (2) Variabel terikat: Visi, misi dan kurikulum program studi pendidikan dasar, khususnya mengenai *content knowledge*, *learning outcomes*, kompetensi, profil lulusan, jabatan kerja dan profesi program studi pendidikan dasar.
- c. Alat pengumpul Data Penelitian
- Kuesioner, format analisis kuesioner, dan naskah artikel yang ditulis para ahli.

6. Pengolahan Data

Data opini dikumpulkan dan diidentifikasi dengan kategori konsensus dan bertentangan, kemudian dianalisis melalui proses tesis dan antitesis, untuk secara bertahap menuju sintesis, dan membangun konsensus. Data penelitian menggunakan *Delphi techniq* dengan populasi opini yang diungkapkan para undangan *experts* guru besar doctor yang memiliki *road map* disepular pendidikan dasar.

Analisis Hasil dan Bahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengacu pada rumusan masalah pada Bab I, terutama mengenai pertanyaan penelitian. Bunyi pertanyaan umum penelitian adalah: Apakah ontologi,

epistemologi dan aksiologi pendidikan dasar? Sementara bunyi pertanyaan spesifik atau elaborasi dari pertanyaan umum penelitian adalah: (1) apakah obyek formal dan material ilmu pendidikan dasar serta peta dasar perkembangan, mulai dari ilmu pokok sampai kecabangannya? (2) apakah metode penelitian/pengembangan ilmu pendidikan dasar yang khas serta apa sajakah cakupan substansi/materinya? (3) apakah ilmu pendidikan dasar dimanfaatkan bagi pemecahan masalah secara inhern dan interrelasinya pada aspek-aspek kehidupan manusia dan sosialitasnya?

Pertanyaan tersebut mengandung 2 (dua) asumsi, **pertama** berasumsi bahwa saat ini tampak terdapat 2 (dua) golongan yang cenderung mendominasi persepsi masyarakat mengenai pendidikan dasar, yaitu: (1) mempersepsi penyelenggaraannya dan (2) mempersepsi sebagai kebutuhan dasar.

Kedua, berasumsi bahwa pendidikan dasar berparadigma ilmu otonom (berdiri sendiri) yang lepas dari filsafat dan memiliki *body of knowledge*. Pendidikan dasar ditinjau dari filsafat ilmu memiliki kaidah/landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Demikian pula ditinjau secara *body of knowledge* memiliki obyek (formal, material), sistematika dan metode keilmuan.

Oleh karena itu, hasil penelitian mengacu pada persepsi masyarakat mengenai pendidikan dasar, sebagai berikut.

a) Persepsi Pertama

Persepsi adalah proses penggunaan pengetahuan sebelumnya untuk mengumpulkan rangsangan dan pemberian makna/arti terhadap fakta rangsangan

tersebut. Di antara pengetahuan sebelumnya yang dominan mempengaruhi persepsi adalah pengenalan dan perhatian.

Mempersepsi pendidikan dasar dari sudut penyelenggarannya berdasarkan pada dictum Pasal 14 UU No 20/2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan dasar diartikan sebagai pendidikan yang diselenggarakan pada jenjang sekolah Dasar dan jenjang Sekolah Menengah Tingkat Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Pada jenjang ini memberikan sejumlah dasar-dasar ilmu untuk menjadi pengetahuan yang mendasari jenjang pendidikan selanjutnya.

Oleh karena itu, terdapat kewajiban dari pihak orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam mewujudkannya sebagai berikut.

- (a) Orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya (Pasal 7).
- (b) Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan (Pasal 9).
- (c) Pemerintah dan Pemerintah Daerah (Pasal 11):
 - (1) Wajib memberikan layanan dan kemudahan serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga Negara tanpa diskriminasi.
 - (2) Wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga Negara yang berusia 7 – 15 tahun.

Pasal 17 UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, mengemukakan pengertian,

bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Bahwa berbentuk pendidikan dasar adalah sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah atau bentuk lain yang sederajat. Bahwa pendidikan dasar berlangsung Sembilan tahun dari kelas I sampai kelas VI sekolah dasar/SDKh atau madrasah ibtida iyah dan dilanjutkan mulai kelas VII sampai IX di sekolah menengah pertama atau SMPKh atau madrasah Tsanawiyah dijalur formal, serta dengan Paket A dan Paket B dijalur nonformal.

Penyelenggaraan pendidikan dasar di Indonesia mirip dengan yang diselenggarakan di Amerika Serikat. Anak-anak di Amerika Serikat masuk primary school pada usia 6 tahun dengan lama belajar 5 atau 6 tahun. Kemudian melanjutkan ke secondary school yang terdiri dari middle school atau junior high school selama 3 tahun dan di senior high school (high school) 3 atau 4 tahun. Selama menempuh 12 tahun disebut kelas/tingkat grade. Selanjutnya studi ke tingkat college, university, vocational/job training school atau professional school lainnya.

b) Persepsi Kedua

Berbicara mengenai pendidikan dasar berarti diawali dengan pemahaman mengenai filsafat ilmu. Filsafat ilmu muncul pada level kebudayaan, dan kebudayaan mengawali peradaban. Filsafat hadir untuk memperadabkan manusia, transedental dan tidak terindikasi empirik dengan menggunakan *logical reasoning* yang bersifat moral universal pada manusia. Pikiran rasional yang berupa *logical teamwork divalidasi empirik* sehingga muncul *kontekstual learning*.

Kontekstual learning inilah yang menjadi awal pengetahuan. Awal pengetahuan ini sebagai dasar terbentuknya pendidikan dasar. filosofi transendental menyangkut keberlakuan umat manusia dimanapun, sedangkan kajian ilmu yang kontekstual bersifat empirik seperti kajian keilmuan lainnya.

Istilah pendidikan dasar berkaitan dengan kemanusiaan internasional dan kemanusiaan indonesia yang harus jelas batasannya. secara internasional berkaitan dengan manusia sebagai warga dunia yang memiliki filosofi *education for human kind*. Dalam dokumen Unesco filosofi pendidikan dasar adalah bagaimana manusia dapat menikmati hidup dengan kemampuan, cara dan pola pikir yang bisa memahami esensi kemanusiaan. Esensi kemanusiaan inilah yang dibangun atas hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dengan alam, waktu dan supernatural, karena itulah pendidikan dasar digolongkan dalam kebutuhan dasar.

Manusia hidup dengan memaknai hubungan yang ada, dan pendidikan dasar hadir untuk membuat harmoni. Pendidikan dasar memunculkan harmoni melalui *education for all* dimana setiap manusia harus memiliki *awareness* sebagai pemenuhan kebutuhan dasar dimanapun dan kapanpun. kebutuhan dasar ini juga berkaitan dengan kebutuhan untuk belajar. Belajar dalam ranah sekolah berkaitan dengan schooling atau kurikulum yang menjadi isu di negara berkembang.

Indonesia dianggap sebagai salah satu negara yang belum mampu memenuhi kelayakan manusia akan *education for all* sehingga manusia indonesia dianggap pula belum bisa bernegara dan bergaul dengan alam lain dengan baik, termasuk belum bisa menghargai waktu dan mengenali

supernatural. Sehingga berdasar Unesco, perkembangan pendidikan kita masih dianggap kurang.

Respon negara maju adalah wajib belajar yang dilindungi undang-undang. filosofi di negara maju adalah "*sebodoh-bodohnya rakyat negara adalah memiliki level kemanusiaan yang berhubungan dengan 5 hal, yaitu berinteraksi dengan supernatural, manusia lain, alam, waktu dan dirinya .*"

Karena dipahami sebagai kebutuhan dasar sehingga dibiayai negara untuk menjamin warga negara mengikuti pendidikan untuk menjadi warga negara yang sesuai tuntutan negara. sehingga negara maju saling berlomba-lomba untuk memperkuat pendidikan dasar sebagai kebutuhan manusia (*level of human understanding*).

pada negara maju *basic education* dikenal sebagai *education for all* yang diwujudkan sebagai *compulsory education*. Konsep *education for all* adalah negara ini memiliki warga negara yang apabila hidup menjadi warga negara dapat hidup sesuai tatanan negara.

Pendidikan dasar dikelompokkan dalam dua kebutuhan dasar untuk menikmati hidup, pertama Konsumtif dalam artian hanya bisa memakai sumber yang ada. Kedua adalah investatif dalam artian memiliki keahlian dalam mengolah dan mengelola sebuah sumber daya. ketika seseorang beranjak menuju kondisi profesional maka paling tidak mereka harus memiliki pemahaman mendasar sebagai warga negara yang baik.

Learning teory pendidikan dasar diarah pada *developmental appropriate practice (DAP)*, yakni praktik-praktik pendidikan sesuai dengan perkembangan anak. Nah, itu termasuk kajian tersendiri.

Jadi, menurut saya learning teori pendidikan dasar adalah dengan kajian psikologi perkembangan manusia itu penting di dalam satu kajian pendidikan dasar. Jika tidak, maka pendidikan dasar akan ada dalam permukaan saja.

Implikasinya pada kurikulum pendidikan dasar. Kurikulum disusun berdasarkan prinsip kepatutan dan kebutuhan hidup manusia Indonesia. Seperti: memahami dirinya dengan baik; memahami manusia lain dengan baik; memahami hubungan dengan pencipta; dan memahami alam dengan baik.

Pendidikan dasar atau *education for all* atau *compulsory education*, maknanya sama yaitu *to be good a citizenship*, yaitu menjadi warga negara yang baik. Sehingga pendidikan dasar adalah sebagai sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh negara sebagai pemenuhan persyaratan minimal seseorang menjadi warga negara yang baik sebagai kebutuhan hidup.

Output pendidikan dasar adalah beberapa profesi. Jika bekerja maka lulusan pendidikan dasar akan bekerja di layanan-layanan sosial dan pendidikan guru.

Kesimpulannya adalah pendidikan dasar dijadikan sebagai kebutuhan mendasar dengan harapan bisa memanusiakan manusia dalam dasar kepatutan dan memenuhi level kualitas sebagai permintaan minimal yang dipertanggung jawabkan oleh negara.

1. Indonesia belum membentuk *education for all*, bagaimana kita melakukan itu? Negara Indonesia masih menjadi perhatian UNESCO, karena *education for all* belum tercapai. Sebetulnya di negara kita program sudah ada, tapi tindakan yang belum dilakukan.

Seharusnya anak-anak yang berkeliaran di jalan-jalan harus diurus oleh negara. Negara harus menyiapkan pendidikan yang memenuhi kepatutan sebagai warganegara yang baik. Negara memenuhi menu yang sama untuk semua pendidikan, tidak perbedaan antara setiap satuan pendidikan, baik di kota maupun di pelosok.

2. Apakah pendidikan dasar disiplin ilmu?

Sebetulnya telah mengarahkan untuk mencapai ontology keilmuan pendidikan dasar. Tapi, pada pembahasan yang tadi belum mengarah ke situ. Tetapi secara tersirat, bahwa pendidikan berbeda dengan filsafat. Berkaitan dengan profesi, maka kita terus-menerus mesti mengarahkan pendidikan kita ke-arah profesi pelayanan sosial dan menjadi dosen pendidikan guru.

3. Di negara kita susah sekali membawa anak menguasai karakter, bagaimana tanggapannya?

Output guru diperbaiki. Sehingga hal ini mengarahkan pada perbaikan supplier/pabrik guru agar menghasilkan guru yang baik. Berkaitan dengan pendidikan dasar, maka pendidikan dasar yang mempunyai dua fungsi yaitu **konsumtif** dan **investatif** mesti direvitalisasi.

4. Pendidikan dasar memberikan kemampuan dasar mengembangkan kehidupan masyarakat, warga negara, sekolah lebih lanjut. pendidikan dasar itu modal dasar di bidang pendidikan sehingga memandang sebagai konsumsi dan investasi di masa depan, jadi masa depan kita dapat melihat

kesejahteraan dan pengelolaan kemandirian. Warga masyarakat kita bisa mandiri serta sejahtera, kita mempunyai kecakapan hidup, terdapat irisan/lahan kerja yang khas, contohnya PLS jelas lahannya di pendidikan luar sekolah, Kurikulum lahannya pengembangan kurikulum.

B. Pembahasan

Pendidikan memiliki anggapan dasar yang bersifat dimensional, seperti filsafat, dogmatis-religius, deskriptif-historis, politis, dan fenomenologis. Anggapan dasar filosofis berangkat dari hasil sistem pemikiran yang menyeluruh, radikal dan hakiki. Bagi dogmatis-religius anggapan dasarnya adalah aksioma atau these agama. Deskriptif-historis bertitik tolak dari pengalaman sejarah manusia yang telah mengkristal. Anggapan dasar politik adalah suatu ideologi negara. Sedangkan fenomenologis berdasarkan hakekat penghayatan.

Kedua, karakteristik ilmu pendidikan secara garis besarnya ada yang bersifat *explanation* (menjelaskan) apa fenomena alam dan ada juga yang bersifat instruksi *practical* (praktek). Ilmu pendidikan tergolong ilmu yang bersifat *practical*, sebab hakekat ilmu pendidikan guna menyelesaikan tugas untuk mengubah sikap dan perilaku orang/anak (*the task of the educationalist, the teacher, is to get something done in the world*). Jadi, perbedaannya adalah tugas ilmu lain mengetahui dan menjelaskan apa dunia ini, sedangkan ilmu pendidikan membimbing kepada kita agar menyelesaikan apa yang harus dilakukan dalam praktek pendidikan. (P.H. Hirst)

Ilmu pendidikan yang kita dapatkan dalam tulisan para pendidik besar masa lalu yaitu Plato, Rouseau, dan Froebel

tidak menunjukkan adanya prosedur ilmiah yang bersifat menjelaskan sebagaimana yang dilakukan ilmu lain seperti pengamatan atau eksperimen yang sistematis (*go about their task in the way that a scientist... contain very little reference to observations or experiments of a systematic*). Namun, yang ditemukan adalah ia mulai dengan asumsi tertentu mengenai apa yang dapat dilakukan atau seharusnya dilakukan dalam pendidikan. Kemudian atas dasar asumsi itu dibuat beberapa rekomendasi mengenai apa yang harus dilakukan pendidik.

Asumsi dan rekomendasi/kesimpulan yang dibuat itu tidak melalui checking ataupun klarifikasi pada dunia fakta. Namun, bukan berarti ilmu pendidikan tidak dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi, tetapi memiliki fungsi yang bersifat petunjuk praktis. Ilmu pendidikan janganlah ditolak dengan tidak ilmiah hanya karena tidak sesuai dengan prosedur ilmiah ilmu lain, sebab ilmu pendidikan merupakan jenis ilmu yang khas sebagai ilmu praktis di mana yang penting bukan *explanation* melainkan *practical* (preskripsi).

Preskripsi terdiri atas: (a) umum seperti kondisi pengajaran efektif yang menghasilkan orang baik, (b) khusus yang meliputi cara mengajar paling efektif.

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Filsafat ilmu dianggap memiliki tanggung jawab penting dalam mempersatukan berbagai kajian ilmu untuk dirumuskan secara padu dan mengakar menuju ilmu dalam tiga dimensi ilmiahnya (ontologi,

epistemology dan aksiologi) yang kokoh dan sejajar dengan ilmu lain.

Ontologi ilmu membahas tentang apa yang ingin diketahui atau dengan kata lain merupakan pengkajian mengenai teori tentang ada. Dasar ontology dari ilmu berhubungan dengan materi yang menjadi obyek penelaahan ilmu, ciri-ciri esensial obyek itu yang berlaku umum. Ontologi berperan dalam perbincangan mengenai pengembangan ilmu, asumsi dasar ilmu dan konsekuensinya pada penerapan ilmu. Ontologi merupakan sarana ilmiah untuk menemukan jalan penanganan masalah secara ilmiah. Dalam hal ini ontology berperan dalam proses konsistensi ekstensif dan intensif dalam pengembangan ilmu.

Epistemologi ilmu membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan. Ini terutama berkaitan dengan metode keilmuan dan sistematika isi ilmu. Metode keilmuan merupakan suatu prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, cara teknis, dan tata langkah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengembangkan yang telah ada. Sedangkan sistematika isi ilmu dalam hal ini berkaitan dengan batang tubuh ilmu, di mana peta dasar dan pengembangan ilmu pokok dan ilmu cabang dibahas di sini.

Aksiologi ilmu membahas tentang manfaat yang diperoleh manusia dari pengetahuan yang didapatnya. Bila persoalan value free dan value bound ilmu mendominasi focus perhatian aksiologi pada umumnya, maka dalam hal pengembangan ilmu baru ini, dimensi aksiologi diperluas lagi sehingga secara inheren mencakup dimensi nilai kehidupan manusia.

Kedudukan ilmu pendidikan memiliki perbedaan dengan ilmu lainnya, seperti ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti, ilmu perilaku, dan filsafat. Ilmu sosial disusun dari pengalaman faktual dan bersifat deskriptif. Ilmu Alam disusun berdasarkan pembuktian hipotesis melalui eksperimen. Ilmu pasti disusun berdasarkan penalaran logis dan kenyataan duniawi. Ilmu perilaku disusun berdasarkan gejala empiris yang menyertai tindakan manusia sepanjang masa. Filsafat disusun berdasarkan renungan yang menghiraukan fakta dan yang mengutamakan norma. Sedangkan ilmu pendidikan disusun dengan cara mengintegrasikan entitas normatif dan empiris. Entitas normatif berupa tujuan yang merupakan harapan masa depan manusia dengan wujud kristalisasi cita-cita yang seakan-akan nyata (as-if). Tujuan itu bersifat khayalan atau fiksionalistis. Sehingga filsafat mendapat tempat utama dalam ilmu pendidikan untuk menemukan hakekat tujuan serta agama mendapat tempat utama dalam rangka menanamkan kepercayaan tentang kehidupan ini secara final atau absolut. Entitas empiris berupa anak didik dan lingkungannya serta yang berkaitan dengan kenyataan alamiah yang bersifat kausalitas dan biasanya menjadi obyek disiplin ilmu lain. Sehingga banyak ilmu lain yang menjadi ilmu bantu yang secara langsung diperlukan oleh ilmu pendidikan.

Dengan demikian, ciri khas ilmu pendidikan adalah merupakan hasil integrasi antara yang alami dengan yang rohani, antara alam kenyataan dengan alam cita-cita, antara ilmu pengetahuan yang bersifat naturalistis dengan filsafat yang bersifat fiksionalistis, dan antara kebutuhan hidup didunia ini (*diesseitig*)

dengan rencana hidup di dunia sana (*jenesseitig*).

Oleh karena itu, pendidikan dipandang telah memenuhi syarat sebagai disiplin ilmu. Namun, tampak berbeda dibanding disiplin ilmu lain, seperti IPS, IPA, Matematika dan Filsafat. Kedudukan pendidikan terletak ditengah kontinum dalam deretan disiplin ilmu mulai dari ilmu berobyek renungan yang kurang menghiraukan fakta sampai ilmu berobyek dengan fokus fakta. Sehingga tampak diujung kiri garis kontinum filsafat diikuti matematika lantas pendidikan, kemudian IPS diikuti IPA diujung paling kanan garis kontinum. Posisi pendidikan terletak ditengah kontinum mengandung makna memiliki dua sikap, yaitu integratif sekaligus versus. Sikap integratif, yaitu antara fakta dan norma, sementara sikap versus, yaitu antara dunia dan akhirat.

Sehubungan dengan itu, ilmu pendidikan ialah pandangan yang percaya bahwa pendidikan merupakan suatu disiplin yang berdiri sendiri, lepas dari induk segala ilmu dan filsafat, dan berdasarkan sintesa antara berpikir empiris dengan perenungan filsafi serta sesuai dengan prosedur metodologis disiplin ilmu lain. Sebagai suatu ilmu yang otonom, maka ciri-ciri yang harus dimilikinya ialah: (a) merupakan suatu sistem pemikiran yang bagian-bagiannya bertalian dalam rangka membentuk suatu keseluruhan yang bulat/berarti, (b) menyatakan suatu metode penelitian yang bersifat empiris, eksperimen, dan penalaran, (c) mempunyai obyek yaitu manusia, khususnya perbuatan mendidik (dasar, tujuan, cara, organisasi, dan evaluasi).

B. Saran

1. **Learning teory** pendidikan dasar diarahkan pada developmental appropriate practice (DAP), yakni praktik-praktik pendidikan sesuai dengan perkembangan anak. Learning teori pendidikan dasar adalah dengan kajian psikologi perkembangan manusia. Jika tidak, maka pendidikan dasar akan ada dalam permukaan saja.
2. **Implikasinya pada kurikulum pendidikan dasar.** Kurikulum disusun berdasarkan prinsip kepatutatan dan kebutuhan hidup manusia Indonesia. Seperti: memahami dirinya dengan baik; memahami manusia lain dengan baik; memahami hubungan dengan pencipta; dan memahami alam dengan baik. Pendidikan dasar atau *education for all* atau *compulsory education*, maknanya sama yaitu *to be good a citizenship*, yaitu menjadi warga negara yang baik. Sehingga pendidikan dasar adalah sebagai sitem pendidikan yang diselenggarakan oleh negara sebagai pemenuhan persyaratan minimal seseorang menjadi warga negara yang baik sebagai kebutuhan hidup.
3. **Output pendidikan dasar adalah beberapa profesi.** Jika bekerja maka lulusan pendidikan dasar akan bekerja di layanan-layanan sosial dan pendidikan guru. Pendidikan dasar yang mempunyai dua fungsi yaitu konsumtif dan investatif mesti direvitalisasi. Pendidikan dasar memberikan kemampuan dasar mengembangkan kehidupan

masyarakat, warga negara, sekolah lebih lanjut. pendidikan dasar itu modal dasar di bidang pendidikan sehingga memandang sebagai konsumsi dan investasi di masa depan.

Pustaka Acuan

- Anggoro, MT (2007) *Metode Penelitian*. Jakarta: UT Press.
- Becker, GS, (1994) *Human Capital*. Chicago: The universitas of Chicago Press.
- Chapter 28A.150 (2010) *Basic Education*. Washington State Legislature.
- Daliyo. (1998) *Pekerja Anak dan Perencanaan Pendidikan di Nusa Tenggara barat dan Timur*. Jakarta: USAID.
- Geist, JR. (2002) Predictor of Faculty Trust in Elementary School. *Disertation of The Ohio State university*.
- Hanke JE, Wichem, DW. (2005) *Business Forecasting*. Pearson Prentice Hall.
- Komar, O (2003) *Menemukan dan Mengembangkan Peta Ilmu Pendidikan*. Laporan Penelitian. Bandung: UPI.
- Mangan, J (1980) Pengaruh Sekolah pada Masyarakat Tradisional Indonesia. *Prisma* No. 2. Tahun XV.
- Pramono, M (2003) *Dasar-Dasar Filosofis Ilmu Olah raga*. Surabaya. Unesa.
- Renstra Depdiknas 2010-2014.
- Satori, D. (1992) Pengelolaan Pendidikan Dasar. *Prosiding Saresehan ISPI*. Bandung: ISPI.
- Surakhmad, W (1986) Ilmu Pendidikan untuk Pembangunan. *Prisma* No. 2. Tahun XV.